



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159>

LIVING HADIS PADA TRADISI *TAWASUL* DAN *TABARUK* DI MAKAM SUNAN BONANG LASEM REMBANG

Nur Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang, Rembang, Indonesia

nurhuda@staialanwar.ac.id

Abstrak

Tawasul dan *Tabaruk* merupakan tradisi yang sudah banyak dipraktikkan oleh masyarakat muslim pada saat berdoa di makam. Kedua tradisi ini juga sering disalahpahami sebagai praktek yang menjerumuskan kepada kemusyrikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek living hadis pada tradisi *tawasul* dan *tabaruk* warga Desa Bonang di makam Sunan Bonang dengan menggunakan metode deskriptif induktif, dan menganalisisnya dengan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, tradisi ini merupakan suatu living hadis. Kedua, berdasarkan tipe tindakan tradisional, para pelaku tradisi ingin terus meneruskan menghormati Sunan Bonang dengan cara melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Ketiga, tindakan afektif, memperlihatkan bahwa para pelaku memiliki ikatan emosional dengan para tokoh agama dan waktu pelaksanaan (malam Jumat). Keempat, tindakan instrumental rasional, para pelaku secara sadar mampu melaksanakan tradisi tersebut, baik dari aspek sumber daya manusia maupun aspek finansial. Kelima, rasionalitas nilai, pelaku ingin meniru perilaku tokoh-tokoh agama dan membiasakan diri bersedekah sekaligus ingin menanamkan nilai solidaritas jamaah.

Kata Kunci: *Tabaruk, Tawasul, Tindakan Sosial, Tradisi*

Abstract

Living Hadith on *Tawasul* and *Tabaruk* Traditions in Sunan Bonang's Tomb Lasem Rembang. *Tawasul* and *tabaruk* are traditions that have been widely practiced by Muslim communities when praying at the grave. These two traditions are also often misunderstood as practices that lead to idolatry. This study aims to reveal aspects of the living hadith in the tradition of *tawasul* and *tabaruk* of the people of Bonang Village in the Sunan Bonang tomb by using the inductive descriptive method, and by analyzing it through Max Weber's theory of social action. This study yielded several findings. First, this tradition is a living hadith. Second, based on the type of traditional action, traditional actors want to continue to respect Sunan Bonang by preserving traditions that have been carried out from generation to generation. Third, affective action shows that peoples have an emotional bond with religious leaders (*ulama*) and the time of implementation (Thursday night). Fourth, rational instrumental action, where the actors are consciously able to carry out the tradition, both from the human resource and financial aspects. Fifth, value rationality, the people want to imitate the behavior of religious figures and get used to giving alms at the same time wants to instill the value of solidarity among the *jama'a*.

Keywords: *Tabaruk, Tawasul, Social Action, Tradition*

Pendahuluan

Tawasul dan *tabaruk* merupakan dua di antara metode yang biasa digunakan seseorang ketika berdoa. Keduanya juga bisa diartikan sebagai pintu seseorang menghadap diri kepada Allah karena tujuan paling utama dan hakiki dalam melaksanakan tradisi tersebut adalah Allah. Sementara sesuatu yang dijadikan *tawasul* dan *tabaruk* hanyalah sekedar media atau wasilah untuk mendekati diri kepada Allah. Kedua konsep tersebut sering disalahpahami sebagai tradisi yang menjuruskan kepada kemusyrikan. Tetapi jika dipahami secara seksama, tradisi tersebut merupakan salah satu media dalam mendekati diri kepada Allah. *Tawasul* dan *tabaruk* (biasa dikenal di Jawa dengan istilah *ngalap barokah*) sudah menjadi tradisi masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh anggapan bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai keramat yang bisa diambil manfaatnya, terutama bagi para peziarah makam-makam tertentu. Oleh karena itu, ziarah sendiri memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan (Goldziher, 1971).

Islam Jawa sebagaimana dikatakan Nur Syam (2012, hal. 117) memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan masyarakat. Ketiga lokus itu adalah masjid, makam, dan sumur. Makam yang menjadi obyek ziarah selalu dianggap memiliki nilai magis dan suci. Sebuah fakta membuktikan bahwa tradisi ziarah makam dengan cara *tawasul* dan

tabaruk merupakan kegiatan yang sering dan mudah ditemukan di berbagai tempat (Romdhoni, 2015, hal. 205). Konsep *tawasul* dan *tabaruk* yang benar tentu harus ada pijakan teologis yang bisa dijadikan dasar dalam berdakwah. Salah satu pijakannya adalah hadis yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. *Ijma'* (konsensus) dan *qiyas* (analogi) menempati urutan berikutnya setelah kedua sumber inti tersebut.

Al-Qur'an sendiri menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan *tawasul* dan *tabaruk*. Misalnya QS. al-Maidah: 35 dan 54, QS. al-Baqarah: 248, dan QS. Maryam: 31. Ayat-ayat yang tersebar dalam tiga surah tersebut paling tidak mengarah kepada dua pemahaman. Pertama, *wasilah* adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sebab dan memiliki kehormatan yang mampu mendekatkan seseorang kepada-Nya, di samping juga media yang dijadikan Allah sebagai sarana pemenuhan hajat. Kedua, mengambil berkah melalui jejak dan peninggalan-peninggalan terdahulu yang tentu memiliki nilai kehormatan di sisi Allah merupakan hal yang benar-benar pernah terjadi dan diperbolehkan oleh agama (Maliki, 2009, hal. 120 dan 236).

Adapun hadis yang bertalian dengan *tawasul* dan *tabaruk* cukup banyak ditemukan di dalam salah satu *Kutub al-Sittah*. Misalnya hadis Nabi yang menceritakan tentang seseorang yang datang menemui dan meminta supaya Nabi berkenan mendoakan perihai sakit mata yang dialaminya. Nabi bersabda "Jika kamu menginginkan demikian, aku akan berdoa, namun jika kamu bersabar maka itu suatu kebaikan bagimu", lelaki itu menjawab, "doakan saja". Lalu nabi menyuruhnya untuk berwudhu dan berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي
اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan menghadap pada-Mu melalui nabi-Mu, nabi Mubammad sang pembawa rahmat. Sungguh aku menghadap hajatku ini (sakit mata) kepada-Mu supaya terpenuhi. Ya Allah, berilah ia syafaat untuk ku (HR. al-Tirmidzi dan al-Nasa'i dari Usman bin Hanif).

Pada umumnya *tawasul* dan *tabaruk* dilakukan masyarakat di tempat atau makam yang sudah masyhur dikunjungi dan dijadikan wisata religi sekaligus destinasi khalayak umum. Yang dimaksud masyhur di sini adalah makam tersebut menjadi representasi atau bahkan semacam konsensus bahwa memang wali yang diziarahi dimakamkan di tempat tersebut atau secara lingkup nasional, misalnya, masyarakat

secara umum mengetahui sejarah atau cerita mayoritas bahwa wali tersebut dimakamkan di tempat atau daerah tertentu.

Berbeda halnya, ketika ada masyarakat tertentu –jika tidak dikatakan sebagai masyarakat minoritas– berziarah ke suatu makam yang tidak masyhur disebutkan bahwa wali tersebut dimakamkan di tempat itu. Ada beberapa warga dan masyarakat yang ziarah ber-*tawasul* dan *tabaruk* di tempat tersebut. Tempat itu adalah tempat yang dipercayai sebagai *dalem* sekaligus makam Sunan Bonang, Raden Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel raden Rahmat. Gagasan *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat bonang khususnya. Kegiatan tersebut, meminjam istilah Weber (1978, hal. 24), merupakan bentuk *traditional action* yang secara turun-temurun terbentuk dan mengakar dijalani oleh individu atau aktor dalam masyarakat. Tradisi *tawasul* dan *tabaruk* ini merupakan fenomena menarik. Hal itu dikarenakan makam Sunan Bonang yang berada di desa Bonang ini hampir seluruh warganya dan beberapa masyarakat lainnya meyakini bahwa jasadnya dimakamkan di tempat tersebut. Selain itu, kedua tradisi tersebut tidak berangkat dari ruang hampa, tentu ada faktor dan motif yang melingkarnya artikel ini akan berusaha mengungkap motif dan faktor tindakan tersebut.

Kajian living hadis dalam beberapa artikel sejatinya sudah banyak diteliti. Tentu saja, masing-masing memiliki kemiripan atau karakteristik yang berbeda. Di antaranya adalah penelitian Muhammad Rafi (2019) yang berjudul *Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai*. Ia mengkaji mengenai living hadis yang mengarah pada tradisi praktik keagamaan, lebih tepatnya mengenai pemahaman komunitas Sijum Amuntai tentang sedekah dan bagaimana implementasinya dalam tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat bagi komunitas Sijum Amuntai. Dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya, penelitian ini berkesimpulan bahwa sedekah nasi bungkus hari jumat bagi komunitas Sijum Amuntai mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi internal dan eksternal. Penelitian Nafisah dan Shofaussamawati (2019) yang berjudul *Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin: Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara*. Kedua peneliti tersebut memakai teori *behavior* dan *meaning* Karl Mannheim. Dalam penelitian tersebut, kajian dititikberatkan pada perilaku dan makna yang diperoleh dari para kyai, *ustadz*, *ustadzah*, murid, dan wali murid di lingkungan yayasan

Miftahurrahman, Muhlis dan Norkholis (2016) dalam artikelnya *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari (Studi Living Hadis)* berusaha memaparkan motif dan faktor tindakan sosial pembacaan kitab tersebut. Sementara Atikah (1995) dalam tesisnya yang berjudul *Tradisi Penziarahan Pada Pasujudan Sunan Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang* mencoba mendeskripsikan fenomena penziarahan melalui pendekatan etnografi dan teori fungsional. Ia menyatakan bahwa pasujudan sunan Bonang terdiri dari beberapa buah batu yang memiliki makna khusus. Fungsi perwujudan tradisi penziarahan pada pasujudan adalah menanamkan pada hal-hal yang positif (mempererat hubungan persaudaraan sesama umat) dan hal yang bersifat negatif (takut terkena musibah).

Dari beberapa penelitian di atas, tampak jelas distingsi dan substansi yang ada dalam penelitian kali ini. Baik dilihat dari objek material maupun objek formal, penelitian living hadis dengan tindakan sosial dalam tradisi *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang belum pernah dilakukan sebelumnya. sehingga peneliti menganggap bahwa penelitian kali ini menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Moleong (2014, hal. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan sebagainya secara komprehensif dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks dan metode alamiah. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tindakan sosial tradisi *tawasul* dan *tabaruk* masyarakat desa Bonang di makam Sunan Bonang Lasem Rembang. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi secara terperinci yang berkaitan dengan motif dan faktor atas tindakan tersebut.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap masyarakat Bonang tentang tradisi *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang dengan menggunakan beberapa sampel, yaitu juru kunci, tokoh agama, kepala desa, warga desa asli Bonang, pendatang, juga pengunjung yang menjalani kedua tradisi tersebut. Sementara data sekunder yang digunakan adalah dokumen, buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti bertindak juga sebagai partisipan,

yakni peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dijadikan obyek penelitian. Di beberapa kesempatan, peneliti juga melakukan *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang, juga mengikuti prosesi pembacaan *Rotib al-Haddad* di makam tersebut. Dalam hal interview, peneliti melakukan interview tidak terencana. Artinya, peneliti melakukan tanya jawab dengan informan tanpa menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang formal dan ketat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kenyamanan dalam wawancara dengan informan. Sementara dalam hal dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi melalui pengambilan gambar kegiatan *tawasul* dan *tabaruk* warga Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Selain itu, dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan objek penelitian ini juga dikumpulkan dan diolah.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut dengan cara (1) mengidentifikasi data sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menganalisis data dengan cara mencatat hasil wawancara yang berkaitan dengan teori, (4) menginterpretasi data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori, (5) menyimpulkan hasil analisis sesuai data dengan cara menulis laporan.

Teori Living Hadis dan Tindakan Sosial dalam Tawasul dan Tabaruk

Living Hadis

Secara etimologi living berasal dari kata *live* yang memiliki arti hidup. Padanan kata tersebut dalam bahasa Arab adalah kata *al-Hayy* yang juga bermakna hidup. Adapun hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, keputusan atau ketetapan. Definisi ini menafikan perbedaan antara hadis dan sunnah yang hanya berpijak pada masa sebelum dan setelah kenabian. (Suryadilaga, 2007, hal. 89). Dengan demikian, living hadis adalah segala perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi yang hidup dan berdialektika di tengah-tengah masyarakat. Living hadis juga bisa diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang berkaitan dengan bermacam-macam peristiwa sosial yang didasari atas hadirnya hadis di dalam sebuah kelompok masyarakat muslim tertentu. (Mansur, 2007, hal. 8).

Living hadis sebagaimana dikatakan Zuhri dan Dewi (2018, hal. 4) sebenarnya bukanlah ilmu baru. Ia merupakan terusan dari living sunnah yang jika ditarik ke belakang sampai pada *tabi'in* dan sahabat masuk pada istilah yang disebut Imam Malik

sebagai tradisi Madinah. Lebih lanjut Zuhri menyatakan bahwa terdapat empat pemetaan untuk menjelaskan perkembangan terma living hadis. Pertama, bahwa living hadis bukan lah barang yang benar-benar baru, namun ia hanya menjadi terminologi saat ini yang berasal dari frasa yang baru digunakan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan term living sunnah dan tradisi Madinah yang secara esensial memiliki makna yang sama, hanya saja term living hadis lebih luas pembahasannya dan cakupannya. Kedua, objek material, atau dalam bahasa Zuhri, titik tolak kajian hadis pada mulanya bertumpu pada teks yang mencakup matan dan sanad. Kajian ini mampu terwakilkan dalam kajian *fahm al-hadis* dan *ma'ani al-hadis*. Sementara kajian living hadis lebih menitikberatkan pada konteks (praktik). Ketiga, selama tidak dikatakan sebagai hadis *maudhu'*, kajian living hadis tidak memperhitungkan standar kualitas hadis. Karena yang menjadi dasar atau patokan living hadis adalah tradisi atau ritual keagamaan yang bersumber pada hadis yang bukan *maudhu'*. Keempat, kajian living hadis berusaha membuka cakrawala dan ranah baru. Banyak kajian hadis yang stagnan dan mengalami kebuntuan sampai pada titik yang membosankan. Munculnya buku “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis” yang di-handle oleh Sahiron Syamsuddin menjadi angin segar bagi eksistensi kajian hadis itu sendiri. (Qudsy, 2016, hal. 180-182).

Tindakan Sosial

Tindakan sosial sebagaimana dikatakan oleh Max Weber merupakan tindakan seseorang yang memiliki dampak pengaruh terhadap orang lain. Walaupun dikatakan sebagai tindakan individu yang sarat makna subyektif, namun tindakan tersebut diharapkan memiliki reaksi dari individu lainnya. Secara gamblang Weber menyatakan :

“Action insofar as the action individual attaches a subjective meaning to his behavior....action is ‘social’ insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of other and thereby oriented in its course” (Weber, 1978, hal. 4).

Lebih lanjut Max Weber memerinci tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan yang menjadi motif individu atau aktor dalam melakukan suatu tindakan. Pertama, *traditional*, tindakan sosial yang secara turun-temurun sudah terbentuk dan mengakar dijalani oleh individu atau aktor. Kedua, *Affectual*, yakni tindakan yang didasari oleh emotional individual atau emosi aktor yang berada di luar pemikiran rasional. Ketiga, *instrumentally rational*, yakni tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang secara rasional dapat dilakukan dan diperhitungkan oleh aktor atau pelaku. Keempat, *value rational*, tindakan rasional yang didasari oleh nilai yang

diaplikasikan atau dipraktekkan aktor untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memerhatikan prospek yang terkait dengan gagal atau berhasilnya tindakan tersebut (Weber, 1978, hal. 24-25).

Tawasul dan Tabaruk

Secara bahasa *tawasul* merupakan derivasi verba perfektif *wasala* yang berarti beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ali dan Muhdlor, 1996, hal. 2017). Jika kata dasar tersebut diderivasikan menjadi bentuk partisipal aktif *al-wāsīl* maknanya sepadan dengan *al-raghib ila Allah*, memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah (Ibn Manzhur, 2009, vol. 11, hal. 724).

Secara lebih rinci, sayyid Ahmad Zaini Dahlan (dalam Amin Farih, 2016, hal. 288) menyatakan bahwa hakikat *tawasul* adalah bagian dari cara atau metode berdoa memohon dan menghadap kepada Allah. Menurutnya, salah besar jika dalam berdoa, seseorang memohon dan meminta kepada makhluk-Nya. Dalam hal ini, semua ulama, termasuk dirinya sepakat bahwa *tawasul* melalui amal saleh lebih diprioritaskan dan memiliki peluang besar untuk dikabulkan do'a dan harapannya. Dengan kata lain, semua ulama berkonsensus bahwa amal saleh boleh digunakan untuk *tawasul*, bahkan dianjurkan dan diprioritaskan. Sementara *tawasul* selain amal saleh masih *debatable* antara pro dan kontra. Namun demikian, Imam al-Syaukani menyatakan bahwa *bertawasul* kepada Nabi Muhammad atau orang-orang saleh lainnya, baik di masa hidup maupun setelah wafat adalah bagian dari *ijma'* sahabat. Dasar yang digunakan adalah hadis *Shahih al-Bukhari* (Syaukani, 1988, hal. 50).

Adapun kata *tabaruk* secara etimologi merupakan derivasi verba perfektif *baraka* yang memiliki arti berdiam diri atau derivasi nomina verba *barakah* yang memiliki arti berkah, kenikmatan, kebahagiaan, dan nilai tambah (Ali & Muhdlor, 1996, hal.469). Sementara kata *tabaruk* sendiri memiliki makna yang sama dengan verba perfektif *tabarak* yang bermakna *yatabarraku bismihi* atau *tabāraka Allahu fi kulli amrin*, yakni meminta berkah kepada Allah dalam segala hal (Ibn Manzhur, 2009, vol. 10, hal. 395). Arti terakhir ini dalam istilah Jawa biasa disebut dengan *ngalap barokah*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tersebut sama dalam kamus *Lisan al-‘Arab*, yakni mencari atau mengambil keberkahan.

Secara terminologi kata *tabaruk* sebagaimana dijelaskan oleh sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah salah satu wujud *wasilah* kepada Allah. melalui obyek

keberkahan (*al-mutabarrak bihi*) baik berupa jejak, tempat, maupun seseorang. Namun demikian, yang perlu diluruskan dalam konsep ini adalah bahwa ketiga obyek keberkahan tersebut tidak bisa menarik ke dalam kebaikan atau pun menolak keburukan kecuali atas izin Allah. Ketiganya hanya sebagai perantara atau *wasilah* saja (Al-Maliki, 2009, hal. 217).

Tradisi *Tawasul* dan *Tabaruk* Masyarakat Desa Bonang di Makam Sunan Bonang

Bonang merupakan desa yang berada di sebelah Selatan laut Jawa atau pantai Utara. Asal-usul penamaan Bonang tidak bisa lepas dari dua aspek, yakni aspek sejarah dan budaya setempat. Dari aspek kebudayaan, nama Bonang merupakan salah satu nama alat gamelan. Kata tersebut juga merupakan akronim dari suku kata “bon” dan “nang”. “Bon” adalah babon, sementara “nang” adalah menang. Dengan kata lain akronim tersebut bisa diartikan sebagai babon-*ing* kemenangan atau induk kemenangan. Dari aspek historis, Bonang merupakan nama tempat tinggal atau *dalem* Sunan Bonang. Pada akhirnya, tempat tersebut menjadi sebuah desa yang dikenal dengan Desa Bonang. (Marsaid, 2016, hal. 105-106)

Desa Bonang terhitung sebagai desa yang memiliki masyarakat religius. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan masjid, musholla, pondok pesantren, madrasah diniyah, dan majelis ta’lim dengan perincian 2 masjid, 14 musholla, dan masing-masing satu pondok pesantren, madrasah diniyah dan 7 majlis ta’lim. Selain itu, terdapat pula situs-situs keagamaan yang sering dikunjungi, baik warga Bonang sendiri atau warga di luar Bonang, bahkan di luar kabupaten Rembang. Di antaranya adalah, *dalem* sekaligus makam Sunan Bonang, pasujudan Sunang Bonang, makam Putri Cempo, dan makam Sultan Mahmud Jejeruk Bonang (M. H. Bakhri, komunikasi personal, Agustus 4, 2020).

Menurut Abdul Wahid (komunikasi personal, Desember 29, 2019), juru kunci makam Sunan Bonang Lasem, kegiatan ziarah di makam Sunan Bonang Lasem sudah berlangsung lama. Hampir setiap hari, pengunjung dari berbagai kalangan dan daerah berdatangan dalam rangka ziarah, *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang. Bahkan, di Rembang sendiri, penduduk kecamatan Sedan adalah salah satu penduduk yang paling sering ziarah ke makam tersebut jika dibandingkan dengan daerah lain di kabupaten Rembang. Tidak kurang dari dua ratusan pengunjung setiap harinya

memadati pesarean yang lokasinya tidak jauh dari laut pantai utara tersebut. Kegiatan itu belum termasuk kegiatan yang khusus berlangsung di hari Kamis malam Jum'at. Jumlah pengunjung akan semakin bertambah melebihi dua ratusan. Tradisi tersebut dimulai sejak wafatnya wali yang memiliki nama asli Makhdum Ibrahim hingga saat ini. Salah satu sumber menyatakan bahwa Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M atau awal abad ke-16 (Alfadhilah, 2018, hal. 206).

Faktor utama tradisi *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang adalah adanya keyakinan masyarakat desa Bonang bahwa makam wali yang merupakan putra Sunan Ampel tersebut benar-benar dimakamkan di desa tersebut. Sururi (komunikasi personal, Agustus 5, 2020) misalnya, sebagai seorang warga dia mengatakan bahwa bukti arkeologis banyak ditemukan di desa Bonang. Sebut saja pasujudan Sunan Bonang, batu besar yang didapati jejak kaki yang konon merupakan alas yang digunakan shalat dan tempat tirakat Sunan Bonang.

Tabel 1.1. Pasujudan Sunan Bonang Lasem Rembang



Selain pasujudan, terdapat pula bukti arkeologis lain yang menjadi dasar keyakinan warga Bonang akan keberadaan makam Sunan Bonang di desa tersebut. Misalnya adalah sisa peninggalan yang dulu bernama “Kadipaten Bonang” dan *dalem* Sunan Bonang.

Tabel 1.2. Kadipaten Bonang Dibangun dengan Tembok Keliling



Tabel 1.3. Dalem Sunan Bonang di desa Bonang



Di *dalem* ini pula, warga Bonang meyakini bahwa jasad sekaligus makam Sunan Bonang dimakamkan. Alasan mereka tentu tidak berangkat dari ruang kosong. Tokoh agama setempat, para ulama, dan juru kunci memiliki peran penting dalam menanamkan keyakinan warga desa Bonang. Abdul Wahid (komunikasi personal, Desember 29, 2019) menyatakan bahwa agama Islam mengajarkan supaya makam

orang yang dikuburkan tidak boleh dibuat cungkup. Diperjelas dengan adanya cerita atau riwayat secara turun-temurun bahwa Sunan Bonang berwasiat agar makamnya nanti tidak diberi tanda apalagi diberi cungkup. Bahkan konon katanya, pernah suatu ketika makam Sunan Bonang dibangun cungkup dan berkali-kali pula cungkup itu roboh dengan sendirinya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu tokoh agama Kota Rembang yang kebetulan berdomisili di Desa Bonang. Beliau adalah KH. Abdul Rozak Imam, putra KH. Imam Syu'aib Sarang. Mbah Rozak, panggilan akrab di masyarakat, menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa makam Sunan Bonang ada di banyak tempat itu menunjukkan bahwa Sunan Bonang memiliki keramat.¹ Yang perlu diketahui, kata beliau, makam-makam yang diyakini masyarakat dengan desain dan cungkup yang melingkupinya itu menunjukkan bahwa secara fisik Sunan Bonang tidak berada di tempat tersebut. Di sana hanyalah sekedar kain kafan atau petilasan yang pernah disinggahi Sunan Bonang. Selain itu, Sunan Bonang dikenal dengan kesederhanaan dan pernah berwasiat agar makamnya jangan diberi tanda atau cungkup. Yang asli dan masyhur, masih kata Mbah Rozak, adalah di Desa Bonang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (A. R. Imam, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Masyarakat Desa Bonang biasanya *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang setiap hari Kamis sore atau setelah maghrib. Namun demikian, di luar waktu itu tidak menutup kemungkinan didapati para *zairin* (pelaku ziarah) biasa ber-*tawasul* dan *tabaruk* di makam tersebut. Seperti pada umumnya, amalan yang dilakukan di makam tersebut berkisar pada pembacaan surah *Yasin* dan *tahlil*. Namun seiring perkembangan zaman, ada rutinitas baru yang dilakukan oleh sebagian warga (baca; *jamaah*) warga Desa Bonang setiap hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan itu, menurut Ahmad Lutfil Hakim (komunikasi personal, Agustus 5, 2020), putra juru kunci, diisi dengan pembacaan *Rotib al-Haddad* yang berlangsung setelah isya' sampai larut malam. Selain

¹ Setidaknya ada empat versi yang menjelaskan tentang keberadaan makam Sunan Bonang. Pendapat paling populer menyatakan bahwa makam Sunan Bonang berada di Tuban, di belakang masjid Tuban. Selain itu, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa makam Sunan Bonang berada di Lasem Kabupaten Rembang, tepatnya di desa yang dinisbatkan dengan nama sunan, yakni Desa Bonang. Alasan mendasar mengapa Lasem; Desa Bonang, karena beberapa bukti arkeologis banyak ditemukan di desa tersebut, mulai dari pasujudan Sunan Bonang, *dalem*, makam Ratu Cempa, sisa bangunan kadipaten Bonang, sumur-sumur dan bangunan tua, terutama dua sumur dekat *dalem* Sunan Bonang, dan masjid Bonang. Pendapat lain menyatakan bahwa makam Sunan Bonang berada di Tambak Kramat Bawean dan daerah bernama Singkal di tepi Sungai Brantas, Kediri. (Anita, 2016)

pembacaan *Rotib*, acara lainnya adalah *srokaP* bersama lalu ditutup dengan doa oleh pimpinan majelis tersebut. Terkadang, majelis tersebut juga didapati pembacaan *manaqib* syaikh Abdul Qadir Jailani. Biasanya pembacaan *manaqib* menyesuaikan permintaan warga atau salah satu jamaah yang memiliki hajat tertentu.

Praktik *Tawasul* dan *Tabaruk* Masyarakat Bonang sebagai Fenomena Living Hadis

Tawasul maupun *tabaruk* merupakan salah satu contoh living hadis dengan menitikberatkan pada praktik keagamaan yang diimplementasikan oleh kelompok masyarakat muslim tertentu. Masyarakat desa Bonang menyakini bahwa *tawasul* dan *tabaruk* merupakan bagian dari syari'at Islam. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa praktik *tawasul* dan *tabaruk* sudah berlangsung lama sejak wafatnya Sunan Bonang, Raden Makhdum Ibrahim dengan berbagai bukti arkeologis yang banyak dijumpai di Desa Bonang.

Praktik *tawasul* dan *tabaruk* dianggap sesuai dengan ajaran *salafus shalih* dan berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Hal tersebut sesuai dengan hadis-hadis Nabi yang secara nyata diamalkan oleh para sahabat dan dijadikan dasar oleh para generasi selanjutnya. Unikny, secara tidak sadar, masyarakat generasi lanjutan tidak banyak yang tahu dan mengenal teks hadis landasan praktik *tawasul* dan *tabaruk*. Mereka hanya mengandalkan keyakinan yang berlandaskan info dari masa ke masa.

Sejatinya, hadis yang bertalian dengan praktik *tawasul* dan *tabaruk* sangat banyak. Peneliti akan memaparkan setidaknya empat hadis yang representatif untuk mendukung penelitian kali ini, masing-masing dua hadis *tawasul* dan dua hadis *tabaruk*.

a) Hadis tentang orang buta yang ber-*tawasul* atas nama Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قَالَ: فَادْعُهُ قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ

² *Srokal* merupakan bentuk akronim Jawa yang sebenarnya berasal dari frase bahasa Arab *asyraqa badru 'alaina*. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian pembacaan shalawat Nabi yang biasanya dilakukan dengan cara berdiri, dalam keyakinan agama Islam, waktu itu lah Nabi datang.

يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوئَهُ وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَقِّعْهُ فِيَّ.

Artinya: “Berdoalah engkau kepada Allah agar Dia menyembuhkan (buta) ku”. Nabi bersabda: “Jika itu yang kamu inginkan, maka aku akan berdoa. Namun jika kamu bersabar, maka itu merupakan kebaikan bagimu”. Lelaki itu berkata: “Berdoalah kepada-Nya”. Lalu Nabi menyuruhnya untuk berwudlu dan juga menyuruhnya berdoa dengan do’a ini: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan menghadap pada-Mu melalui nabi-Mu, nabi Muhammad sang pembawa rahmat. Sungguh aku menghadap hajatku ini (sakit mata) kepada-Mu supaya terpenuhi. Ya Allah, berilah ia syafaat untuk ku (sembuhkanlah butaku atas nama Nabi)” (HR. Tirmidzi, 1998, vol. 5, hal. 461).

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa atas nama Nabi, seseorang akan dikabulkan do’a dan hajatnya. Berdasarkan hadis itu pula dapat dipahami bahwa Nabi diberi hak syafa’at untuk kesembuhan seseorang dari penyakit yang diderita. Hal ini selaras dengan apa yang diyakini dan diutarakan kebanyakan masyarakat bahwa berdoa, ber-tawasul atas nama Nabi, dan *tabaruk* dengan para wali Allah akan mempermudah diijabahi dan dikabulkannya doa.

b) Hadis tentang Sayyidina Umar Ber-tawasul meminta hujan

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا» قَالَ: فَيُسْقَوْنَ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya, melalui Nabi, kami bertawasul kepada-Mu. Maka semoga Engkau menurunkan hujan. Sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi. Maka turunkanlah hujan” (HR. Bukhari, 1987, vol. 5, hal. 1360).

Berdasarkan hadis di atas, seseorang hendaknya ber-tawasul dengan Nabi dan Sahabat untuk mempermudah dikabulkannya doa. Hal itu pula yang dipraktikkan langsung oleh sahabat Umar bin Khattab ketika berdoa meminta turunnya hujan di saat terjadi kekeringan. Hal itu pula lah yang mengilhami masyarakat bahwa ber-tawasul atas nama Nabi juga orang-orang saleh, termasuk sahabat dan para wali memang dianjurkan, termasuk sunan Bonang yang menjadi keyakinan masyarakat setempat.

c) Hadis tentang Ummu Sulaim *tabaruk* dengan keringat Nabi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سَلِيمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطْعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النَّطْعِ قَالَ فَإِذَا نَامَ (قَامَ) النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعْرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِي سَكِّ قَالَ فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةَ أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حُنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السُّكِّ قَالَ فَجُعِلَ فِي حُنُوطِهِ

Artinya: “Ummu Sulaim membentangkan hamparan untuk Nabi Muhammad saw. Lalu Nabi istirahat di sampingnya. Ketika nabi sudah terlelap, Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambut Nabi. Ia kumpulkan di dalam botol dan ia campurkan ke dalam sukk. Ketika ajal telah tiba, Anas berwasiat supaya sukk tersebut dicampur ke dalam balsam (HR. Bukhari, 1987, vol. 3, hal. 2316).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang bisa *ngalap barokah* dengan apa yang menjadi peninggalan Nabi. Hadis itu pula menjelaskan bahwa masyarakat meyakini keberadaan benda-benda keramat yang bisa dijadikan media tabaruk untuk kesembuhan penyakit. Hal itu pula yang menjadikan masyarakat yakin bahwa apa saja, baik peninggalan, termasuk tempat-tempat *mustajab* merupakan salah satu media berdoa kepada Allah dan diyakini mampu mempermudah diijabah doa mereka.

d) Hadis tentang Sahabat yang berebutan rambut Nabi Muhammad

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهَشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ سِيرِينَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا حَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مَعِيَ أَخَذَ شِقَّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ بِيَدِهِ فَلَمَّا فَرَغَ نَاوَلَنِي فَقَالَ: يَا أَنَسُ انْطَلِقْ بِهَذَا إِلَى أُمِّ سَلِيمٍ فَلَمَّا رَأَى النَّاسُ مَا خَصَّهَا بِهِ مِنْ ذَلِكَ تَنَافَسُوا فِي الشَّقِّ الْآخَرَ هَذَا يَأْخُذُ الشَّيْءَ وَهَذَا يَأْخُذُ الشَّيْءَ

Artinya: “Wahai Anas, pergilah bawa ini untuk Ummu Sulaim. Ketika orang-orang mengetahui tindakan khusus Nabi kepada Ummu Sulaim, mereka saling berebutan (menunggu) potongan rambut Nabi yang lain. Diambil yang ini, kemudian diambil yang ini” (HR. Ahmad bin Hanbal) (Ahmad, 1998, vol. 3, hal. 256).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi sesekali pernah menghadihkan rambut beliau kepada Ummu Sulaim. Kondisi tersebut mengakibatkan para sahabat berlomba-lomba dan berebutan untuk mendapatkan rambut tersebut. Hal itu pula lah yang menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat desa Bonang bahwa apa saja yang melekat dalam diri sunan Bonang, termasuk peninggalan-peninggalan,

termasuk kelambu yang berada di sekitar makam dipercaya membawa keberkahan bagi mereka.

Analisis Tindakan Sosial Max Weber pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Max Weber membagi tipologi tindakan sosial menjadi 4 (empat) bagian, yaitu (1) *Traditional* (tindakan tradisional), (2) *Affectual* (tindakan afektif), (3) *Instrumentally Rational* (tindakan rasional instrumental), dan (4) *Value Rational* (tindakan rasional nilai). Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis mengenai motif dan tujuan dari pelaku atau aktor yang melakukan tradisi *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

Tindakan Tradisional (Traditional)

Menurut Weber, tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang secara turun-temurun sudah terbentuk dan mengakar dijalani oleh individu atau aktor. Di antara tujuan tindakan ini adalah untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat (Martono, 2011, hal. 47). Melestarikan apa yang dulu dilakukan para pendahulu, lebih-lebih dilakukan para ulama merupakan sesuatu hal yang penting. Karena di dalam pelestarian itu terdapat nilai-nilai historis yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan nilai moral yang bisa diaplikasikan di masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Di antara tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun mengakar dan membudaya adalah *tawasul* dan *tabaruk* di makam-makam para wali.

Dalam konteks Desa Bonang Kecamatan Lasem ini, peneliti melihat bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk senantiasa melakukan tradisi yang secara turun-temurun membudaya, tidak hanya pada masyarakat Desa Bonang, tapi juga masyarakat sekitar, yaitu ber-*tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang. Tradisi semacam ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada para kekasih Allah, para wali Allah, dan para ulama *salaf al-shalih* yang telah dijalani secara turun-temurun oleh para ulama pendahulu. Selain itu, para aktor atau pelaku tradisi ini ingin mengajarkan kepada anak-anak mereka supaya membiasakan ber-*tawasul* dan *tabaruk* pada wali Allah, dalam hal ini adalah Sunan Bonang (Sajat, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Hal penting lain yang perlu diketahui adalah bahwa pelaku ingin mengajarkan dan memberi pemahaman pada anak didiknya bahwa tradisi *tawasul* dan *tabaruk* bukan tanpa dasar. Sejak zaman Nabi, kemudian dilanjutkan para sahabat dan *tabi'in*, kedua tradisi tersebut memang benar-benar dilakukan hingga sekarang ini dan harapannya tentu dilanjutkan oleh generasi setelahnya hingga waktu akan berakhir; kiamat (A. Wahid, komunikasi personal, Desember 29, 2019).

Tindakan Afektif (Affectual)

Tindakan ini, menurut Weber merupakan tindakan yang didasari oleh *emotional individual* atau emosi aktor yang berada di luar pemikiran rasional. Muara tindakan tersebut berasal dari perasaan atau emosi yang terdalam, sehingga ada hal yang sulit atau tidak bisa dijelaskan secara rasional.

Dalam konteks tradisi *tawasul*-an dan *tabaruk*-an warga desa Bonang, mereka menjalankan tradisi tersebut karena meniru kebiasaan orang-orang terdahulu. Atau paling tidak, mereka meniru para kiai yang terbiasa melakukan tradisi tersebut. Mukhsinin misalnya, dia terus terang jika ditanya dasar hukum al-Qur'an dan hadis tentang kedua tradisi tersebut, dia tidak mampu menjawab. Dia hanya mengikuti dan meniru leluhur-leluhurnya yang terbiasa melakukan tradisi tersebut. Jangankan dalil, cara yang dilakukan para sahabat Nabi yang ber-*tawasul* dan *tabaruk* tidak bisa dilakukan secara persis. Dia hanya punya keyakinan bahwa berdoa kepada Allah di makam Sunan Bonang menurutnya sudah benar caranya, walaupun belum bisa melakukan secara persis sebagaimana dilakukan para sahabat (Mukhsinin, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Selain karena emosional pelaku sendiri, peran tokoh agama setempat memiliki efek tersendiri bagi para warga desa Bonang. Adanya Mbah Wahid, sebagai juru kunci yang dianggap sesepuh, juga KH. Abdul Rozak Imam sebagai panutan, transformasi nilai-nilai yang membentuk emosional warga Bonang senantiasa disampaikan dan dipraktikkan langsung oleh keduanya. Hal itu pula yang menjadikan warga Bonang secara emosional meniru tokoh-tokoh yang dianggap sebagai panutan di masyarakat.

Setting waktu pelaksanaan tradisi *tawasul* dan *tabaruk* juga memiliki kedudukan tersendiri di hati warga desa Bonang. Kamis malam Jum'at adalah hari yang paling sering digunakan *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang. Tentu saja, di luar hari

tersebut masih ada sebagian warga yang melakukan kedua tradisi tersebut, namun tidak sebanyak di hari Kamis malam Jum'at. Menurut salah satu informan, dilakukannya *tawasul* dan *tabaruk* di malam Jum'at bukan tanpa alasan. Mereka hanya memahami bahwa hari Jum'at (malam Jum'at) adalah hari yang paling istimewa di dalam agama Islam (Mukhlis, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Dengan demikian, dengan analisis tindakan afektif, dapat diketahui bahwa selain sikap emosional pelaku yang memang sekedar meniru para pendahulu, terdapat dua aspek pula yang melatarbelakangi tindakan tersebut. *Pertama*, aspek dari peran tokoh agama yang diyakini memiliki kebaikan dan mampu membimbing masyarakat. *Kedua*, sikap emosional yang muncul ketika memaknai aspek *setting* waktu pelaksanaan, yakni Kamis malam Jum'at yang memiliki keutamaan dalam melaksanakan ibadah.

Tindakan Rasional Instrumental (Instrumentally Rational)

Weber menyatakan bahwa tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang secara rasional dapat dilakukan dan diperhitungkan oleh aktor atau pelaku. Dalam melakukan sebuah tindakan, pelaku memiliki harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan. Dalam tindakan ini, tidak hanya menentukan tujuan, tetapi pelaku secara rasional dan sadar harus mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk memperoleh tujuan (George, 2002, hal. 137).

Dalam konteks tradisi *tawasul* dan *tabaruk*, warga desa Bonang sadar betul bahwa tindakannya mampu untuk dilaksanakan. Kemampuan tersebut bisa dilihat dari segi sumber daya manusia dan juga sumber finansial. Baik sumber daya manusia, yakni para jama'ah *rotiban* secara khusus dan warga Bonang secara umum, maupun secara finansial, seperti ketersediaan sumber dana untuk menunjang kegiatan *rotiban* di makam Sunan Bonang, keduanya secara sadar dan rasional mampu untuk dilakukan. Bahkan, hal-hal insidental, seperti pembacaan *manaqib* dengan seperangkat ayam ingkung lengkap sudah menjadi tradisi warga Bonang, walaupun tidak dikatakan sering, namun secara sadar dan rasional mampu untuk dilakukan. Selain itu, anggota jama'ah *rotiban* sudah menjadi kebiasaan, bahkan aturan, untuk mengisi kas jama'ah yang nominalnya tidak ditentukan (A. L. Hakim, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Table 2.1. Kegiatan Makan Bersama usai Pembacaan *Rotib al-Haddad* di sekitar makam Sunan Bonang

Dokumentasi peneliti

Dari aspek sumber daya manusia, secara rasional mereka mampu melaksanakan tradisi tersebut secara turun-temurun. Dalam konteks *tawasul* dengan melakukan pembacaan *manaqib* atau *rotiban* di makam Sunan Bonang, mereka memiliki struktur kepengurusan untuk kelangsungan acara tersebut. Secara finansial mereka jelas mampu melaksanakan tradisi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya –minimal– makan bersama setelah acara berlangsung. Sarana-prasarana seperti sound sistem, *terbang* (alat musik rebana) lengkap, dan buku panduan juga tersedia lengkap. Dengan demikian, jika melihat tindakan warga desa Bonang melakukan tradisi *tawasul* dan *tabaruk* dari persepektif tindakan rasional instrumental, maka warga Bonang secara rasional dan sadar mampu melakukan tindakan tersebut.

Tindakan Rasional Nilai (Value Rational)

Menurut Weber, tindakan rasional nilai adalah tindakan rasional yang didasari oleh nilai yang diaplikasikan atau dipraktikkan aktor untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhatikan prospek yang terkait dengan gagal atau berhasilnya tindakan tersebut.

Dalam konteks tradisi *tawasul* dan *tabaruk* warga desa Bonang, nilai adalah hal penting yang ingin diperoleh para pelaku tradisi. Salah satu informan menyatakan

bahwa tradisi *tawasul* dan *tabaruk* yang dilakukan sebagai upaya untuk meniru perilaku para ulama atau *salaf al-shalih*, dalam hal ini tokoh agama di Rembang secara umum atau, tokoh agama setempat secara khusus. Perilaku ulama menjadi acuan atau percontohan bagi para aktor dan menjadi sesuatu yang mereka kagumi. Dengan begitu, mereka ingin meniru apa yang sudah menjadi *lelakon* para ulama yang terjamin kevalidannya, walaupun secara pribadi pelaku tidak mampu mengurai dalil-dalilnya. Dalam hal ini, pelaku meniru tradisi sekaligus perilaku ulama yang sering *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang yang secara rutin dilakukan ulama dari masa ke masa (M. H. Bakhri, komunikasi personal, Agustus 4, 2020).

Selain meniru perilaku tokoh agama, mereka juga membiasakan diri dengan gemar bersedekah dan berbagi. Tindakan ini bisa ditunjukkan dengan adanya pemberian uang sebagai bagian dari kas jama'ah untuk kepentingan bersama. Selain itu, nilai yang bisa diambil adalah nilai solidaritas. Terkadang, pembacaan *manaqib* atau *Rotib al-Haddad* dilakukan di rumah salah satu jama'ah karena pemilik rumah tersebut memiliki hajat tertentu (A. L. Hakim, komunikasi personal, Agustus 5, 2020).

Dengan demikian, teori rasional nilai dalam tradisi *tawasul* dan *tabaruk* secara garis besar adalah ingin mengambil nilai dan keberkahan dari ulama atau tokoh agama. Selain itu, nilai yang bisa diambil adalah warga membiasakan diri gemar bersedekah, walau pun tidak seberapa. Nilai lain yang diperoleh dalam tradisi ini adalah nilai solidaritas dari para anggota jamaah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang berbicara mengenai *tawasul* dan *tabaruk* banyak dijumpai, terutama dalam *kutub al-sittah* yang dijamin validitasnya (*mu'tabarah*). Artinya, secara tidak langsung, masyarakat desa Bonang telah mempraktikkan langsung tuntunan-tuntunan nabi Muhammad yang dikemudian hari dikenal dengan istilah living hadis. Sudut pandang tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi *tawasul* dan *tabaruk* warga desa Bonang adalah sebagai berikut: (a) berdasarkan analisis tindakan tradisional, motif dilakukannya tradisi tersebut adalah untuk menghormati *waliyullah*. Selain itu, responden juga ingin mengajarkan kepada anak-anaknya kelak supaya senantiasa melestarikan tradisi tersebut. Di samping responden juga ingin memberi pemahaman pada anak-anak bahwa tradisi yang sudah turun-temurun itu ada dasar hukumnya. (b)

berdasarkan analisis afektif, motif yang dilakukan responden adalah meniru kebiasaan orang-orang terdahulu, yakni para leluhur dan ulama-ulama terdahulu. Motif lain dalam analisis ini adalah setting hari Kamis malam Jum'at secara emosional diyakini memiliki keutamaan dibanding hari lain. (c) berdasarkan analisis tindakan rasional instrumental, warga Desa Bonang sadar dan secara rasional mampu melaksanakan tradisi *tawasul* dan *tabaruk* di makam Sunan Bonang, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sisi finansial. (d) dari analisis tindakan rasional nilai, nilai yang bisa diambil responden adalah meniru ulama atau kyai, dalam hal ini meniru tokoh agama yang menjadi panutannya. Selain itu, nilai lain yang diperoleh adalah membiasakan diri bersedekah dan sikap solidaritas dalam jamaah.

Referensi

- Alfadhilah, J. (2018). Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(2), 201–224.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (9th ed.). Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 243–266.
- Atikah, A. (1995). Tradisi Penziarahan Pada Pasujudan Sunan Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bukhari, M. bin I. al-. (1987). *Shahih al-Bukhari* (D. M. Dib, Ed.). Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamamah.
- Farih, A. (2016). Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby. *Jurnal Theologia*, 27(2), 279–304.
- George, R. (2002). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim Studies*. Chicago: Aldine and Atherton.
- Ahmad, A. bin M. bin H. (1998). *Musnad Ahmad* (A. M. al-Nuri, Ed.). Beirut: Alam al-Kutub.
- Ibn Manzhur. (2009). *Lisan al-'Arab*. Lebanon: Dar al-Fikr.

- Maliki, M. bin A. al-. (2009). *Mafahim Yajib 'an Tushahhah* (2nd ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
- Mansur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Marsaid, M. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial dalam Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258.
- Nafisah, L., & Shofaussamawati, S. (2019). Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin: Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 261–284.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Rafi, M. (2019). Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133–158.
- Romdhoni, A. (2015). Relasi Makam, Pesantren, dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati. *Jurnal Smart*, 1(2), 203–215. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.252>
- Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syam, N. (2012). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Syaukani, M. bin A. al-. (1988). *Tuhfah al-Dzakirin bi 'Idda al-Hishni al-Hashin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Tirmidzi, M. bin I. al-. (1998). *Sunan al-Tirmidzi* (B. A. Ma'ruf, Ed.). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.
- Bakhri, M. H. (2020, Agustus 4). Personal Interview.
- Hakim, A. L. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Imam, A. R. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Mukhlis. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Mukhsinin. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Sajat. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Sururi. (2020, Agustus 5). Personal Interview.
- Wahid, A. (2019, Desember 29). Personal Interview.

Halaman ini sengaja dikosongkan